

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan individu yang berkualitas. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan keterampilan peserta didik. Namun, dalam konteks pengajaran di Indonesia, masih terdapat berbagai tantangan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, terutama dalam pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik adalah pendekatan pembelajaran kooperatif.

Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Belajar memerlukan keaktifan dari siswa maupun guru, oleh karena itu baik guru maupun siswa harus berinteraksi aktif agar potensi siswa dapat berkembang seoptimal mungkin. Untuk dapat disebut kegiatan belajar maka perubahan itu harus bersifat konstan atau berlaku relatif tetap.²

² Mardia Hayati dan Sakilah, Pembelajaran Tematik, Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2018, hlm. 15.

Belajar merupakan sebuah proses dimana sebuah individu dapat berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu sebaiknya sebuah pembelajaran dapat disusun untuk memberikan sebuah pembelajaran yang aktif yang tidak hanya melibatkan mental namun juga fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan belajar dan sumber belajar dalam rangka tercapainya kompetensi. Pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah proses dan upaya untuk meningkatkan keaktifan, pengetahuan, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai korelasi dan pengalaman belajar.

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal merupakan sebuah jalur yang sudah ditetapkan dengan jelas yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan tersusun atau berurutan dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah sebuah jalur pendidikan yang didapatkan dari sebuah keluarga dan lingkungan.

Didalam sebuah jalur pendidikan formal terdapat sebuah kurikulum yang membantu dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan

berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan³ Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.⁴ Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang dirancang untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam membangun sebuah komunikasi antara peserta didik dapat terjadi dengan baik secara lisan maupun tertulis sehingga meningkatkan keterampilan peserta didik. Kemampuan berbahasa yang baik dan benar akan meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik sehingga dapat dengan mudah untuk memahami, menyampaikan sebuah informasi dari perseptif peserta didik.

Dalam islam sendiri pendidikan sudah ditegaskan bahwasannya sebagai umat muslim wajib hukumnya bagi kita untuk belajar hal ini sesuai dengan wahyu pertama nabi Muhammad saw yakni surat Al-A'laq ayat 1-5 yang

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, hlm. 65

⁴ Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 4, No 01, (2020): hlm.53,

⁴ *Ibid* hlm.54.

berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ } اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { ٣ }
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { ٤ } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ }

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵

Ayat pertama surat ini berbunyi: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." Dari ayat ini, kita belajar bahwa Islam sangat menekankan pentingnya membaca dan belajar. Kata “bacalah” menjadi isyarat bahwa pendidikan adalah hal utama dalam hidup manusia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang cukup penting karena dibutuhkan untuk menguasai ilmu dan juga perkembangan teknologi. Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik apabila menguasai bahasa Indonesia mengingat bahasa Indonesia

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5.

merupakan bahasa persatuan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan adanya lingkungan sekolah yang beragam bahasa Indonesia bisa menjadi sebuah alternatif komunikasi sehingga bisa menghubungkan peserta didik dengan teman sebayanya yang berasal dari berbagai suku dan bangsa.

Manusia mampu menggunakan bahasa dengan baik apabila bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain dan ditanggapi sehingga dalam komunikasi atau interaksi sosial individu dengan individu lainnya terjadi secara komunikatif. Kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya. Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada.⁶

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya. Karena manusia yang hidup di masyarakat menempatkan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup sosial. Menurut Stewart dan Kenner Zimmer.⁷ meyakini bahwa perlunya komunikasi yang efektif sangat penting bagi keberhasilan setiap

⁶ Sukiman , Nurdjan dkk. 2016. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Askara Timur. hlm. 17

⁷ Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud hlm.56

individu, baik dalam aktivitas individu maupun kelompok. Keterampilan berbicara yang baik diperlukan dalam berbagai bidang.

Keterampilan berbicara merupakan hal mendasar yang harus dikuasai setiap individu. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.⁸ Berbicara secara umum dapat diartikan menyampaikan maksud (gagasan, pemikiran, isi pikiran) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud dari dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Dengan berbicara maka dapat memahami maksud yang disampaikan.

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antarpihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara memiliki peranan yang utama dalam proses pembelajaran

Keterampilan berbicara sangat penting dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam proses pembelajaran. Tentunya setiap proses pembelajaran

⁸M. Soenardi Djiwandono. (1996). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB. hlm..68

juga memerlukan proses komunikasi. Orang dengan kemampuan berbicara yang buruk mengalami kesulitan dalam melakukan proses komunikasi dengan guru dan peserta didik lainnya. Keterampilan berbicara tentunya mendukung keterampilan berbahasa lainnya: mendengarkan, membaca, dan menulis. dalam berbicara, peserta didik harus dapat membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen, dan sebagainya. Peranan berbicara sangat besar, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara di hadapan orang lain. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru agar siswa dapat lebih lancar dan fasih dalam berbicara.⁹ Oleh karena itu, keterampilan berbicara bukanlah suatu proses yang pasif, melainkan suatu proses aktif yang memerlukan keterampilan berpikir logis dan sistematis.

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, proses pembelajaran sekarang ini pendidik hanya sebagai fasilitator dimana peserta didik tidak hanya menerima akan tetapi menggali atau mencari pengetahuan melalui banyak

⁹ Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti hlm. 19

membaca dan berfikir kreatif terkait materi pelajaran dan dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran agar hasil belajar menyenangkan, dan menarik, dalam pembelajaran guru sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.¹⁰ Banyaknya jenis strategi pembelajaran, tapi juga harus disesuaikan penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.¹¹ *Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* adalah belajar. Jadi *cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.¹² Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut John & Johnson dalam Isjoni pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki

¹⁰ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) h.2-4

¹¹ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama, 2011). hal. 26

¹² Buchari Alma, dkk, Guru Profesional: Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

dan mempelajari satu sama lain¹³. Slavin dalam Etin Solihatin, Raharjo, *cooperative learning: analisis model pembelajaran ips* menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁴

Ada banyak jenis pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi pembelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.¹⁵ Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dipilih karena memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*, (Yogyakarta: Pelajar, 2012), hal. 2

¹⁴ Etin Solihatin, Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 4

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar ruzz Mrdia. 2015), hal. 63

(zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan tipe belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.¹⁶

Didalam islam budaya berdiskusi sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Serta para sahabatnya, dan seringkali nabi berdiskusi dengan sahabatnya untuk mendapatkan solusi dan jawaban yang dinilai baik. Diskusi atau musyawarah juga tertulis dalam firman ALLAH SWT. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {١٢٥}

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁷

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Beserta sahabat untuk menyebarkan kebaikan dengan bijak, pada saat proses diskusi berlangsung kita di perintahkan untuk menggunakan nasihat-nasihat yang baik, dalam

¹⁶ Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 217.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nahl [16]: 125.

berbicara juga harus lemah lembut, menggunakan kata-kata yang menyenangkan, dan tidak menyakiti hati orang lain. Apabila terjadi perbedaan pendapat, Allah memerintahkan kita untuk berdebat dengan cara yang baik, hal ini sangat penting dalam diskusi, dalam prosesnya boleh tidak setuju, namun harus tetap menyampaikan dengan sopan dan menghargai lawan bicara, tidak boleh saling merendahkan, menyela dan harus mengontrol amarah. Karena pada dasarnya diskusi bukanlah ajang untuk menang, namun untuk saling memahami dan mencari kebenaran.

Dalam proses pembelajaran saat ini peserta didik dituntut untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Tentunya dalam penerapan hal tersebut merupakan hal yang sangat baru bagi para peserta didik, para peserta didik diharuskan untuk dapat berbaur dan mengutarakan pendapatnya masing-masing. Namun hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan fakta yang ditemui dilapangan pada saat ini, banyak peserta didik yang kurang dalam keterampilan sosial. Peserta didik cenderung takut untuk mengutarakan pendapat. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan peserta didik dalam bersosialisasi.

Tema penelitian ini sangat relevan dalam industri pendidikan saat ini karena pendekatan pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan

bersosialisasi sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat tanpa takut, sehingga nantinya dapat membantu terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan tuntutan industri yang membutuhkan individu yang memiliki keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan peserta didik memiliki relevansi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tuntutan industri yang semakin kompleks. Pendidikan menghadapi berbagai problem yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat saat ini. Globalisasi yang melanda dunia yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, telah menyebabkan terjadinya perubahan di segala bidang. Adanya perubahan itu dunia pendidikan diharuskan dan dituntut dapat memberikan kontribusi nyata berupa kemampuan peningkatan kualitas hasil, pelayanan pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁸

Adapun hal yang menarik peneliti untuk memilih lokasi penelitian di MI Islam Purwokerto karena penelitian ini berada di sebuah Sekolah Dasar yang tidak hanya memperhatikan bagaimana sebuah hasil belajar namun juga proses pembelajaran, sebuah pembelajaran yang juga berisi tentang

¹⁸ Binti Maunah, Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Cendekia, Vol. 9 No. 1, April 2015, hlm. 69.

bagaimana sebuah kebibadian dan keterampilan-keterampilan dasar bagi pesertadidik, sehingga sekolah ini melakukan berbagai model dalam proses pembelajaran tetapi masih belum berjalan sesuai harapan. Terdapat keunikan tersendiri, yang mana kesamaan ini jarang ditemukan pada sekolah lainnya yaitu sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran MI Islam Purwokerto menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum 2013 di beberapa kelas dan kurikulum merdeka, selain terdapat mata pelajaran formal MI Islam Purwokerto juga menerapkan intrakulikuler seperti penerapan sholat sunnah berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, dan pelafalan asmaul husna, dan kegiatan pembacaan yasin dan tahlil disetiap hari jum'at, selain itu di MI Islam Purwokerto juga mengadakan ekstrakulikuler sebagai ajang bagi peserta didik untuk meningkatkan minat serta bakat peserta didik, selain bertambahnya ilmu umum, anak-anak juga mendalami ilmu-ilmu agama secara detail, sehingga terciptalah generasi peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan visi misi sekolah yang berpedoman tuntunan Agama Islam serta sunnah Nabi.

Peneliti dalam hal ini juga melakukan pra-survey sebagai berikut:

Peneliti pada beberapa bulan belakang yaitu tepatnya di MI Islam Purwokerto melihat dan mengamati adanya problematika peserta didik dalam keterampilan berbicara seperti contoh ketika peserta didik diajak untuk mengungkapkan pendapat pribadi peserta didik cenderung diam dan malu

untuk mengeluarkan pendapat, Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti masyarakat maupun keluarga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya keterampilan berbicara peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga teknologi dimana peserta didik terbiasa untuk menyendiri sehingga rasa individualism tumbuh, hal tersebut tentunya menjadi faktor dimana peserta didik akan lebih menarik dari dunia sosial, kurangnya interaksi sosial dengan orang lain dapat menghambat keterampilan berbicara peserta didik.

Uraian diatas, dapat diketahui bahwa begitu pentingnya keterampilan dalam menunjang proses pembelajaran, didalam sebuah proses pembelajaran haruslah dibangun sebuah suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan pembelajaran dua arah, tidak hanya berpusat pada pendidik namun peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar haruslah secara optimal, artinya dalam proses pembelajaran melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotorik. Menurut Seaman dan Fellenz dalam Asmidar Parapat, strategi pembelajaran anak usia dini strategi pembelajaran interaktif atau *interactive learning* merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi atau tanggapan terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencari alternatif

dalam berfikir. Guru merupakan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas nyaman dan menyenangkan, membantu dan mendorong siswa agar bisa menyampaikan pendapatnya atau berinteraksi dengan temannya, menyediakan bahan ajar, membina anak supaya memanfaatkan bahan ajar, dan menjelaskan tujuan belajar.¹⁹

MI Islam Purwokerto Blitar yang merupakan lokasi penelitian yang termasuk lembaga pendidikan islam, tentunya banyak fenomena-fenomena yang menarik yang perlu digali, dengan penelitian yang berjudul

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara Peserta Didik di MI Islam Purwokerto Blitar.” hasil penelitian ini diharapkan kan dapat memberikan kontribusi atau pemikiran kepada pihak yang memerlukan dan agar penelitian ini bisa sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam

¹⁹ Asmidar Parapat, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orangtua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD) (Jawa Barat, 2020),hlm 30.

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di MI Islam Purwokerto?

2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di MI Islam Purwokerto Blitar?
3. Apa saja hambatan dalam penerapan model kooperatif tipe jigsaw di MI Islam Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di MI Islam Purwokerto
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di MI Islam Purwokerto Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara Peserta Didik di MI Islam Purwokerto Blitar” informasi-informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini akan diketahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di MI Islam Purwokerto Blitar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pimpinan Lembaga (Kepala Madrasah)

Hasil penelitian ini bagi MI Islam Purwokerto adalah dapat digunakan sebagai acuan dan masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara peserta didik.

b. Bagi Pendidik/Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

c. Bagi Peserta Didik/Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/referensi tentang peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik didalam bidang penelitian ketika terjun ke masyarakat maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk mendapatkan gelar S-1.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas, dan Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan tentang pentingnya meningkatkan keterampilan

berbicara peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

- f. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu, menambah referensi dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksud untuk menghindari kesalah fahaman, maka peneliti ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembahasannya. Terkait dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara Peserta Didik di MI Islam Purwokerto Blitar.” Maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.²⁰ Menurut Usman, penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi,

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Penerapan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, diakses 19 Juni 2025.

tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²¹ Menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²²

Model Pembelajaran.

b. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Well sebagaimana dikutip oleh Rusman model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²³ Menurut Thamrin Tayeb, model pembelajaran merupakan perencanaan atau sebuah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk

²¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm 70

²² Guntur setiawan, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*, balai pustaka, Jakarta, 2004, hlm 39

²³ Rusman, *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 2010 hlm 6

didalamnya referensi buku, komputer, film, kurikulum dan lain-lain.²⁴

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.²⁵ Davidson dan Worsham sebagaimana dikutip oleh Angga Pranata pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis.²⁶

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam

²⁴ Thamrin Tayeb, "Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran", Alauduna : Vol.4 No. 2 (2017), hlm 48

²⁵ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016, hlm. 145- 146.

²⁶ Angga Pranata, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Konsep Cahaya", Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), hlm.6.

model pembelajaran Jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.²⁷ Lie sebagaimana dikutip oleh Rusman bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.²⁸

e. Meningkatkan

"Meningkatkan" dalam KBBI berarti menaikkan (taraf, derajat, dan sebagainya), mempertinggi, atau memperhebat (produksi dan sebagainya).²⁹ Meningkatkan berasal dari kata kerja "tingkat" yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan "me" dan akhiran "kan" sehingga memiliki arti menaikkan derajat, menaikkan taraf atau mempertinggi sesuatu.³⁰

f. Keterampilan Berbicara

²⁷ Aris Shoimin, Op. Cit., hlm. 90.

²⁸ Rusman, Model-Model Pembelajaran. (Jakarta : Rajawali, 2012). hlm.217

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Penerapan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, diakses 19 Juni 2025.

³⁰ Risa Agustin, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Serba Jaya, 2006), hlm 606.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan.³¹ Menurut Retno dkk, keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan.³²

g. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³³ Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari

³¹ Henry Guntur Tarigan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: CV Angkasa., 2018 hlm 6

³² Retno. Listyarti 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovasi, dan Kreatif*. Jakarta : Erlangga.hlm 11

³³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".³⁴

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Penegasan secara operasional dari judul, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan keterampilan Berbicara Peserta Didik di MI Islam Purwokerto Blitar" judul tersebut peneliti untuk memecahkan suatu problem atau permasalahan yang ada di dalam lembaga tersebut, serta mencari jalan keluar dalam membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Permasalahan yang sering terjadi di MI Islam Purwokerto Blitar berupa: kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengutarakan pendapat. Uraian permasalahan tersebut guru dapat memberikan atau bimbingan yang akan mencari solusi dan cara sehingga peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara terstruktur mengenai topik utama dalam penulisan proposal

³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.205.

ini. Sistematika tersebut terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian pokok pembahasan, dan bagian penutup.

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat berbagai elemen yang bersifat formal, seperti judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, serta daftar isi.

2. Bagian Inti

Pembahasan dimulai dari Bab I, yang merupakan bagian pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang yang menjadi dasar munculnya ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik di MI Islam Purwokerto Blitar”. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah-istilah penting, serta sistematika penulisan.

Selanjutnya, Bab II memuat kajian pustaka yang membahas landasan teori terkait permasalahan dalam penelitian ini serta menguraikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi pendukung.

Pada Bab III membahas metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan serta jenis penelitian, peran

peneliti dalam proses penelitian, lokasi tempat penelitian dilaksanakan, jenis data beserta sumbernya, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, metode analisis data, cara untuk memeriksa keabsahan data, serta langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya, Bab IV berisi laporan hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian, yang mencakup deskripsi data, temuan-temuan penting, serta penyajian data dalam bentuk tabel hasil penelitian.

Pada Bab V merupakan bagian pembahasan. Dalam bab ini dibahas hubungan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya, serta disajikan interpretasi dan penjelasan atas temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

Dan pada Bab VI merupakan bab penutup yang menjadi bagian akhir dari penelitian. Dalam bab ini disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan. Setelah enam bab utama selesai dipaparkan, skripsi ini juga dilengkapi dengan bagian penutup tambahan yang mencakup daftar pustaka serta lampiran-lampiran pendukung.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran, dan daftar gambar.

Daftar pustaka mencantumkan seluruh referensi yang digunakan selama penyusunan laporan penelitian. Sementara itu, lampiran berisi instrumen penelitian, lembar validasi, serta dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian